



Empat Landasan Konseling Islam Dalam Alquran

Hadini Hadini¹, M. Imamuddin²

¹Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, University Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

²Faculty of Teacher Training and Education, University Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

✉ hadinimanik@gmail.com *

Article Information:

Received January 13, 2023

Revised February 19, 2023

Accepted March 31, 2023

Keywords: *Foundation of the Alquran, Islamic counseling, education*

Abstract

Problems of psychology eventually faced in the Islamic education field. This fact makes student have to use counseling to solve their problem, but, actually general counseling can't overcome this problem, therefore, the comprehension of Islamic educational counseling is based on Al-Qur'an and Sunnah. In this study, the researcher used library research as a method, in which, literature, books, and journals both national and international as a resource of data, this resource is related to the topic, especially the study of general theory as a base in developing Islamic educational counseling in Al-Qur'an and sunnah will be analysis by researcher. The result of this study found that some of the concepts of Islamic educational counseling based on Al-Qur'an and sunnah, some of the indicate of the human inner is: the first, Al-Qur'an and sunnah support us to research human psychological phenomena, the second, Al-Qur'an and sunnah was mentioned psychological potential of human, the third, Al-Qur'an and sunnah has mentioned the effects as a result of action and doing of human, the fourth, Al-Qur'an and sunnah support us to overcome the psychological problems of human with counseling process, the fifth, Al-Qur'an, and sunnah says that Allah is the only one the source of happiness.

PENDAHULUAN

Dalam rangka mendukung visi Agama Islam sebagai agama damai (*assalam*) dan visi Pendidikan Islam yang menginginkan terwujudnya optimalisasi potensi manusia yang berintelektual dan berakhlakul karimah maka diperlukan peran penting Konseling Pendidikan Islami. Perlunya kehadiran Konseling Islam terutama di lembaga pendidikan Islam dikarenakan manusia merupakan makhluk yang senantiasa hidup yang dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang timbul dari berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga permasalahan dan persoalan hidup manusia tersebut memerlukan bantuan Konseling untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Konseling Islami tentu saja merupakan sebuah ilmu yang mempunyai karakteristik dan memiliki kekhasan, sehingga ia berbeda dengan konsep Konseling lainnya. Bahkan, karakteristik keagamaan tersebut memiliki keunggulan dibanding dengan teori psikologi umum (Syah, 2021).

How to cite:

Hadini, H., & Imamuddin, M. (2023). Empat Landasan Konseling Islam Dalam Alquran. *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 62-73.

E-ISSN:

2988-5671

Published by:

STAI Yayasan Tarbiyah Islamiyah (YASTIS) Lubuk Begalung Padang, Indonesia

Perbedaan yang menunjukkan adanya kekhasan Konseling Islami tersebut dikarenakan ia mempunyai konsep dasar yang yang melandaskan dirinya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis (Hermawan et al., 2020). Perbedaan Konsep dasar Konseling Islami yang menjadi fondasinya pada tataran selanjutnya sudah pasti turut berimplikasi pada operasionalnya di lapangan. Konsep Konseling Pendidikan Islami pada dasarnya bukanlah sebuah usaha penyederhanaan dengan sekedar memberi labelisasi dan justifikasi terhadap konsep Konseling Umum yang telah ada (Idris & Tabrani, 2017), apalagi mempertentangkannya dengan Konseling Umum. Akan tetapi Konseling Islami mempunyai tawaran konsep tersendiri dalam melihat persoalan Ilmu Konseling, sehingga Konsepnya benar-benar merupakan Konsep Konseling yang mempunyai karakteristik yang khas.

Oleh karenanya, kekhasan konsep dasar Konseling Islami tersebut perlu dikaji secara lebih dalam dan komprehensif melalui penelaahan terhadap pandangan al-Qur'an sebagai dasar yang melandasi pelaksanaan Konseling Pendidikan Islami (El Fiah, 2018). Sehingga aplikasi konsep dasar Konseling Islami bisa dijalankan dengan tepat dan benar sesuai dengan semangat yang digariskan. Implikasinya berdampak pada keharusan konselor untuk mengetahui pengetahuan ilmu Konseling *Prophetic* sebagai salah satu indikator kompetensinya (Maullasari, 2019). Selanjutnya, kajian dasar Al-Qur'an terhadap Konseling Islami ini juga akan dapat menghindarkan pelaksanaannya dari kehilangan arah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mencoba menggali beberapa persoalan yang perlu untuk dijawab. Karenanya beberapa rumusan masalah perlu dijabarkan sebagai mana berikut ini: *pertama*, Bagaimana Pengertian Konseling Pendidikan Islam?, *Kedua*, Bagaimana Tujuan Konseling Pendidikan Islami? *Ketiga*, bagaimana Dasar-Dasar Qur'ani dalam Konseling Pendidikan Islami?

METODE

Kajian ini dilakukan melalui pengumpulan informasi dari berbagai literatur dan studi lapangan dalam rangka untuk menemukan Konsep dasar Konseling Pendidikan Islami dalam Al-Qur'an. Pada tahapan ini peneliti melakukan metode *library research* (penelitian pustaka) (Asmadin et al., 2022; Ridwan et al., 2021). Dalam hal ini peneliti melakukan penelusuran terhadap literatur-literatur berupa buku-buku, hasil penelitian, serta jurnal-jurnal, baik nasional maupun internasional yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti, yaitu mengkaji teori-teori umum sebagai landasan dalam model pengembangan Konseling Islami dalam Al-Qur'an. Dalam studi literatur tersebut juga ditelusuri tentang berbagai studi yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya menyangkut topik yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Pendidikan Islami

Secara etimologi kata Konseling berasal dari bahasa Latin yaitu *conselium* yang berarti 'dengan' atau 'bersama' (Sianipar, 2019; Ulfah & Arifudin, 2020). Sementara dalam literatur Arab digunakan kata *al Iryad*, atau *al Iyrisyarah*. Secara terminologis, Sementara Steffire mengemukakan Konseling sebagai hubungan profesional antara Konselor terlatih dengan klien yang bersifat individu yang Daulay, (2019) desain untuk menolong klien untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self determination*) mereka melalui pilihan Kibtyah, (2014) yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal. Dari berbagai defenisi di atas dapat difahami bahwa

Konseling merupakan sebuah usaha bantuan dari seorang ahli kepada klien dalam rangka mengatasi problem yang dihadapi, sehingga mereka mampu memecahkan masalahnya sendiri dan lingkungannya, serta dapat mengoptimalkan segenap potensi yang dimilikinya (Bukhori, 2014).

Di antara defenisi yang ada terkadang sebagian ahli menyamakan antara Bimbingan dan Konseling. Hal ini sebagaimana terlihat dari defenisi Konseling menurut Cottle, Downie dan Sri Mulyani Martaniah misalnya mereka tidak memasukkan klien yang bermasalah dan tidak pula disebutkan bentuk interaksi empat mata secara *face to face*. Akan tetapi difokuskan pada pengembangan pribadi dan kelompok dalam bentuk kemampuan mengambil keputusan, sebagaimana sering dipakai dalam defenisi Bimbingan (Ulfah & Arifudin, 2020). Dari pengertian tersebut di atas juga menunjukkan bahwa Konseling tidak hanya terjadi dalam bentuk *face to face* sebagaimana banyak defenisi yang berkembang. Ini berarti bahwa Konseling juga terkait dengan kelompok, terutama untuk pengembangan potensi yang mereka miliki (Habsy, 2017).

Terkait dengan Konseling Pendidikan Islami, maka secara terminologis terdapat beberapa defenisi yang dikemukakan oleh para Konselor Islam (Rufaedah, 2015). Berdasarkan uraian di atas maka muncul beberapa rumusan tentang pengertian Konseling Islami. Konseling Islami sebagai proses dengan penuh kesadaran dan terencana untuk membantu individu untuk dapat lebih mengenal dirinya sendiri, memahaminya lebih baik, mempelajari kepribadiannya, mengetahui kelebihan yang ada pada dirinya, dan mengetahui permasalahan yang sedang dihadapinya (Rozikan, 2017). Defenisi tersebut menegaskan bahwa Konseling Islami merupakan sebuah proses pemberian bantuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya (Prasetya, 2015).

Konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan kesadaran komitmen beragamanya sebagai hamba Allah dan *kehalifatullah* yang bertanggung jawab Sari & Ru'iyah, (2023) untuk mewujudkan kesejahteraan hidup bersama, baik secara fisik jasmaniah maupun psikois rohaniyah, baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Musayadah et al., 2021). Konseling Islami sebagai layanan bantuan Konselor kepada Konseli atau Klien untuk menumbuh kembangkan kemampuannya Ermalianti & Ramadan, (2022) dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif terbaik demi mencapai kehidupan dunia dan akhirat di bawah naungan ridha dan kasih sayang Allah, dengan menjadikan Allah sebagai Konselor utama untuk melakukan *self counseling* (Purnama, 2018).

Dari defenisi tersebut dapat dipahami bahwa Konseling pendidikan Islami merupakan usaha memberikan bantuan kepada Klien Putra, (2019), sehingga mereka mampu mengambil tanggung jawab mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri (*self counseling*) baik secara kuratif, preventif maupun *developmental* dalam rangka menggapai kebahagiaan hidup yang didasarkan kepada Allah Swt sebagai asas *tauhid* (Faturrahman et al., 2023).

Dengan demikian Konseling Pendidikan Islam dalam kajian ini mempunyai pengertian tersendiri. Ia dapat diartikan sebagai sebuah usaha membantu klien untuk mengoptimalkan potensi dirinya (Yuhana & Aminy, 2019), mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan dapat mengambil tanggung jawab untuk mengatasi sendiri berbagai persoalan di bidang pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits (Ahyani et al., 2020). Ini berarti bahwa kerangka keilmuan dalam Konseling Pendidikan Islam murni milik Islam, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis (Supriani et al., 2021; Yuhana & Aminy,

2019).

Tujuan Konseling Islami

Tujuan Konseling Islami adalah memberikan bantuan kepada setiap individu yang membutuhkan agar ia mampu memelihara kesucian fithrahnya (Andini et al., 2021). Dengan kesucian fithrahnya individu diharapkan dapat memecahkan permasalahan kehidupan Sakdiah et al., (2023), pengembangan diri, dan mempermudah jalan bagi upaya mencapai kualitas jiwa yang sehat, mampu melepaskan diri dari permasalahan dirinya sekaligus pengembangan dirinya (Amiran, 2016). Pada tahap selanjutnya ia mampu menjadi *abdullah, khalifatullah*, peribadatan tugas di lingkungan, berkepribadian dengan akhlak-khlak mulia/ *akhlakul karimah*, rahmat bagi lingkungannya/ *rahmatan lil alamin*, dan bermanfaat bagi manusia lain *anfauhum li al nas*.

Dengan demikian, tujuan utama penerapan Konseling Islami berusaha menumbuhkan sikap konsisten akan ajaran agama Islam dan memiliki kesadaran akan eksistensi dirinya disertai dengan kesehatan mental yang sejalan dengan hukum-hukum syar'i Saprudin, (2019), artinya bahwa Konseling Islam sebagai sarana meningkatkan makna hidup (*meaningfull life*) Muarifah et al., (2020) dan kualitas individu yang didasari oleh syari'at Islam. Di samping itu Konseling Pendidikan Islami berperan memberikan layanan terhadap persoalan jiwa manusia, baik untuk mengembangkan kekuatan kepribadian dan karakter, mencegah dari yang merusak jiwa dan unsur *maqashid al shari'ah* lainnya maupun mengatasi persoalan hidup (Aminah, 2016). Sementara jika dilihat dari fungsinya, tujuan Konseling Islami mempunyai rumusan sebagai berikut (Mahmudi, 2016; Miharja, 2020):

Pertama, secara preventif, membantu Konseli/klien untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya. *Kedua*, secara kuratif, membantu konseli/klien untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Wulan, 2021). *Ketiga*, secara perseveratif, membantunya untuk menjaga situasi dirinya yang telah baik untuk jangan sampai berbalik. *Keempat*, secara perkembangan, membantunya untuk menumbuh kembangkan dirinya yang telah baik untuk terus lebih baik dan menutup kemungkinan timbulnya masalah (Lubis, 2014).

Untuk mewujudkan suatu perubahan, perbaikan dan penyempurnaan, menuju jiwa yang berkualitas dan sehat Dalyono & Agustina, (2016), maka ia perlu dibantu untuk: *Pertama*, mampu membangkitkan daya ruhaniannya melalui peningkatan keimanan kepada Allah Siahaan, (2016), sehingga ia mampu menghadapi berbagai cobaan, ujian dan penderitaan yang datang dari Allah. *Kedua*, mampu menghadapi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya, baik yang berkaitan dengan pribadi, karir, keuangan dan pekerjaan, perkawinan dan rumah tangga dan sebagainya. *Ketiga*, menyadari hakikat diri Fernando & Rahman, (2016), tugas dan kewajibannya, kebebasan dan tanggung jawab, sehingga ia mampu berikhtiar dan bertawakkal dalam hubungannya baik sebagai individu, masyarakat dan tanggung jawab kepada Allah. *Keempat*, mampu mendorong individu untuk kembali melakukan perbuatan baik yang sudah ditinggalkannya (Kusnadi et al., 2022).

Tujuan Konseling Islami adalah membantu Konseli/klien agar mampu menyelesaikan masalahnya demi mencapai ketentraman jiwa dalam kehidupan yang sakinah dan diridhai Allah Swt (Rozikan, 2017), memiliki istiqamah menjadikan Allah Swt sebagai Konselor yang Maha Agung serta dapat melakukan *self counseling* bagi dirinya dan orang lain (Islamiyah et al., 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan Konseling Islami adalah untuk membantu Konseli/klien untuk memecahkan masalahnya sendiri (*self conseling*) dan mengembangkan dirinya sesuai

dengan syari'at Allah Swt, sehingga mampu untuk memperoleh kualitas jiwa yang sehat (Makmudi et al., 2018).

Dasar-Dasar Qur'ani dalam Konseling Pendidikan Islami

Al-Qur'an ketika berbicara tentang manusia, maka ia tidak hanya berbicara dari aspek fisik lahiriah, tetapi ia juga berbicara aspek-aspek bathiniyah dan jiwa manusia (Kusuma, 2022). Beberapa isyarat unsur bathiniyah manusia Arif & Lagarusu, (2019) tersebut diinformasikan Al-Qur'an dalam bentuk seperti adanya perintah Al-Qur'an untuk menyelidiki fenomena kejiwaan manusia, adanya Al-Qur'an menyebut potensi-potensi kejiwaan manusia, adanya Al-Qur'an menyebutkan gejala-gejala yang ditimbulkan dari sebuah perilaku baik dan buruk manusia, juga perintah untuk melakukan Konseling Islami kepada yang membutuhkan dan sebagainya (Alawiyah, 2022).

Perintah Al-Qur'an untuk menyelidiki fenomena kejiwaan manusia (Tricahyo, 2014). Adanya isyarat jiwa manusia yang diperintahkan Al-Qur'an untuk diselidiki seperti Q.S. Fushilat 41: 53, yang mengatakan: *Kami akan memperlihatkan tanda-tanda (kebesaran Kami) di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah bagi kamu bahwa Tuhan mu menjadi saksi atas segala sesuatu.* Adanya kalimat tanda-tanda pada diri mereka sendiri merupakan isyarat yang diberikan Al-Qur'an Shunhaji, (2017) tentang aspek potensi-potensi kejiwaan manusia yang harus diketahui oleh manusia. Potensi-potensi tersebut selanjutnya diperintahkan kepada manusia untuk difahami dan diselidiki. Dengan pemahaman terhadap berbagai fenomena kejiwaan tersebut berkonsekwensi terhadap peran Konseling Pendidikan Islami (Andrizal et al., 2023). Dalam hal ini peran Konseling Pendidikan Islam harus berperan dalam usaha memelihara, mengarahkan dan mengembangkan segenap sehingga Konseling Pendidikan (Ginting, 2023).

Al-Qur'an menyebut potensi-potensi kejiwaan manusia. Dalam Al-Qur'an, potensi-potensi tersebut disebutkan seperti *fitrah, qalb, Nafs, fu'ad, ruh* dan sebagainya (Rahman, 2014). Begitu juga gejala-gejala jiwa yang baik seperti *aflaha, wajilat, yakhsyallah*, atau gejala jiwa yang buruk seperti *al ghadhab, al ghaiz'a, al syahwat* dan sebagainya. (Nata, 2019: 55-56) Titik lemah manusia sebagaimana terlihat dalam al-Qur'an Q.S Ali Imran (3): 14, *dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan pada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita, anak-anak....* dalam Q S al Ma'arij:19-35, mengatakan: *sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, maka barang siapa mempunyai sikap seperti menjaga shalat, amanah, menjaga kemaluannya bersedekah tentunya ia akan lepas dari segala kesulitan, kekhawatiran dan kegelisahan.* Ayat ini merupakan landasan dasar Konseling kejiwaan (Baskoro, 2020).

Selain itu, dalam Al-Qur'an disebutkan pula karakter manusia baik karakter mulia maupun karakter buruk seperti *dha'if, jabul, bulu', zhulum, kaffar, kanuud* dan sebagainya. Al-Qur'an mengatakan bahwa pada dasarnya semua orang baik Waskito & Rohman, (2018), namun ia bisa memilih hal yang buruk, dan inilah titik lemah manusia, dalam Q.S at-Tin: 4 dikatakan: *”sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, kemudian kami tempatkan mereka di tempat yang paling rendah... posisi yang rendah tersebut tentu saja dikarenakan rendahnya kualitas kejiwaan yang dimiliki manusia* (Yoni, 2020).

Dengan adanya Al-Qur'an mengungkap perihal dimensi potensi bathiniyah manusia Sayyidah et al., (2022), maka tentu saja ia tidaklah hanya sekedar bahan informasi untuk diketahui, akan tetapi lebih jauh lagi bahwa informasi tersebut merupakan dasar untuk membentuk karakter yang mulia, hal ini sesuai dengan tujuan

Islam yang mengendaki terwujudnya kedamaian pada manusia. Karenanya, dalam rangka mewujudkan kedamaian manusia tersebut maka potensi-potensi jiwa manusia Ismail, (2013) yang diinformasikan oleh Al-Qur'an tersebut harus diarahkan melalui usaha-usaha yang tepat. Untuk itu dibutuhkan peran Konseling Pendidikan Islami untuk mengelola pengembangan potensi-potensi tersebut agar bisa tetap berada pada tempat yang sebenarnya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah Swt sebagai sumber yang membentuk potensi tersebut agar tetap berada dalam kedamaian (Rochmawati, 2018).

Perintah dilaksanakan Konseling Pendidikan Islami. Terdapat beberapa isyarat ayat Al-Qur'an Jannati & Hamandia, (2021) yang menghendaki agar dilakukannya Konseling Islami antar sesama manusia. Seperti Firman Allah dalam Q.S Ali Imran, 102 yang artinya. "*dan hendaklah di antara kamu ada yang menyeru kepada kebaikan, memerintahkan perbuatan yang makruf dan mencegah dari yang mungkar*". Ayat tersebut terkait dengan amar ma'ruf nahi mungkar, sementara ia terkait dengan Konseling Islami (Othman, 2019), karena perintah mengubah manusia untuk menjadi baik dan mencegah keburukan moral tentu saja hal tersebut menjadi tugas utama Konseling Islami (Khasanah et al., 2017). Sementara dalam Q.S as-Syu'ara (26: 214) yang mengatakan: *dan berilah peringatan pada kerabat-kerabatmu*. Juga terdapat dalam surat yang lain yang mengatakan tentang saling membimbing dalam menghadapi perjalanan hidup Rantung, (2019) seperti Q.S Al Ashr, 103: 1-3, yang mengatakan: *demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang beriman dan orang-orang yang mengerjakan kebajikan, serta saling sebat menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran*. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu membimbing diri diri sendiri maupun orang lain (Damanik, 2020).

Dengan kata lain membimbing jiwa manusia ke jalan yang baik, adanya proses saling nasehat menasehati dalam ayat di atas dapat dikatakan sebagai proses Konseling Islami (Hikmawati, 2015). Secara lebih aplikatif, Al-Qur'an memberikan gambaran Konseling Islami dalam mengatasi problema manusia, sebagaimana dalam Q.S al Ma'arij: 19-35 yang mengatakan: *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat berkeluh kesah lagi kikir, apa bila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, apabila mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, dan orang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang miskin yang memintaminta, dan orang yang tidak mempunyai apa-apa, dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan dan orang-orang yang takut pada azab TuhanNya... dan orang-orang yang memelihara amanat dari janjinya....* Ayat di atas merupakan landasan Konseling Islami dalam mengatasi problem kejiwaan manusia. Di mana dalam ayat tersebut dikemukakan bentuk gangguan kejiwaan manusia, faktor-faktor penyebabnya, serta solusinya (Kamila, 2020).

Dalam ayat di atas dikemukakan jenis-jenis problem kejiwaan seperti kegelisahan, kecemasan, kekhawatiran dan keguncangan jiwa yang terjadi dari titik lemah dalam dirinya (Arroisi, 2020). Problem tersebut ternyata bisa diatasi dengan solusi seperti melakukan sifat-sifat terpuji seperti mendirikan shalat, memberikan sedekah, menjaga dan amanat (Hayani et al., 2022). Ayat di atas juga memberikan petunjuk adanya berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kegelisahan pada jiwa manusia sekaligus memberi terapi dan menawarkan *problem solving* terhadap permasalahan yang diderita manusia (Saifullah et al., 2018).

Allah swt sebagai sumber penyelesaian masalah manusia (Huda, 2020). Permasalahan manusia pada hakikatnya karena jauh dari Allah. Oleh karenanya, penyelesaiannya harus kembali kepada Allah Swt sehingga memperoleh kedamaian dan kebahagiaan (Yani, 2021). Adanya peran Konseling Pendidikan Islami yang

mengarahkan pada kebahagiaan yang didasari oleh tauhid tersebut sebagaimana telah diinformasikan dalam Q.S Al Baqarah. 2: 201, Q.S Al-Fath, 48: 4 dan Q.S. al-Ra'du 13: 28. Dalam Q.S. al-Ra'du 13: 28 misalnya dikatakan: Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.* Ayat tersebut dengan tegas mengatakan bahwa kebahagiaan hanya akan didapat dengan kembali kepada Allah Swt (Arrasyid, 2020). Ibnu Katsir mengatakan bahwa ketenteraman, kenyamanan dan ketenangan akan dirasakan manakala mengingat Allah Swt sebagai penolong dari segala permasalahan Badiah, (2016), efek yang dirasakan tersebut sebagaimana juga dikatakan dalam ayat berikutnya bahwa orang tersebut akan meraih kebahagiaan sebagaimana diungkapkan dengan kata *Thuubaa*, yang berarti kebahagiaan, kegembiraan, kesejukan hati, dan kenikmatan (Syakir, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dalam mencari ilmu pengetahuan haruslah dikondisikan dalam keadaan yang bahagia, untuk itu mereka harus senantiasa selalu terpaut dengan Allah swt sebagai sumber kebahagiaan dan kedamaian (Muvid, 2021).

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa tujuan Konseling Islami adalah untuk membantu Konseli/Klien untuk memecahkan masalahnya sendiri (*self conseling*) dan mengembangkan dirinya sesuai dengan syari'at Allah Swt, sehingga mampu untuk memperoleh kualitas jiwa yang sehat. Beberapa isyarat unsur bathiniyah manusia diinformasikan Al-Qur'an dalam bentuk seperti perintah Al-Qur'an untuk menyelidiki fenomena kejiwaan manusia, adanya Al-Qur'an menyebut potensi-potensi kejiwaan manusia, adanya Al-Qur'an menyebutkan gejala-gejala yang ditimbulkan dari sebuah perilaku baik dan buruk manusia, juga adanya perintah untuk melakukan Konseling Islami kepada yang membutuhkan dan sebagainya. Allah swt sebagai Sumber Penyelesaian Masalah Manusia. Karenanya seseorang dalam mencari ilmu pengetahuan haruslah dikondisikan dalam keadaan yang bahagia, untuk itu mereka harus senantiasa selalu terpaut dengan Allah swt sebagai sumber kebahagiaan dan kedamaian.

REFERENSI

- Ahyani, H., Permana, D., & Abduloh, A. Y. (2020). Pendidikan Islam dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 273–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.20>
- Alawiyah, T. (2022). Konseling Traumatik Menangani Trauma Seorang Siswa Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11454–11463. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10274>
- Aminah, N. (2016). The Role of Therapy Education of Islamic Meaning to Overcome Today's Global Human Crisis. *International Journal of Nusantara Islam*, 3(2), 37. <https://doi.org/10.15575/ijni.v3i2.485>
- Amiran, S. (2016). Efektifitas Penggunaan Metode Bermain Di Paud Nazareth Oesapa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12367>
- Andini, M., Aprilia, D., & Distina, P. P. (2021). Kontribusi Psikoterapi Islam bagi Kesehatan Mental. *Psychosofia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2), 165–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/psc.v3i2.2093>
- Andrizal, A., Hertina, H., & Magfirah, M. (2023). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam. *Innovative: Journal Of Social Science*

- Research*, 3(2), 7663–7677.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1251>
- Arif, M., & Lagarusu, A. Y. (2019). Nilai Edukatif Dalam Tradisi Molontalo. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2), 236–260.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v5i2.1533>
- Arrasyid, A. (2020). Konsep kebahagiaan dalam tasawuf modern Hamka. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 19(2), 205–220.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.v19i2.2261>
- Arroisi, J. (2020). Terapi Psikoneurosis Perpektif Ustman Najati. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 151–178.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.7293>
- Asmadin, A., Irman, I., Yondris, Y., & Roza, Y. (2022). Kontribusi Tafsir Maudhu'i Dalam Kajian Konseling Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4792–4797. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7282>
- Badiah, Z. (2016). Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 229–254.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.229-254>
- Baskoro, P. K. (2020). Landasan Psikologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 57–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.6>
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Konseling Religi*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/kr.v5i1.1057>
- Dalyono, B., & Agustina, D. A. (2016). Guru profesional sebagai faktor penentu pendidikan bermutu. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 2(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v2i2.453>
- Damanik, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 29–34.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.286>
- Daulay, N. (2019). Peran psikolog dan konselor. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 1(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/mrs.v1i1.493>
- El Fiah, R. (2018). Program Pengembangan Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kecakapan Pengarahan Diri (Self Direction) Pada Mahasiswa Uin Raden Intan Lampung. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat*, 18(2), 55–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/nurani.v18i2.3027>
- Ermalianti, E., & Ramadan, W. (2022). Penguatan Kompetensi Konselor dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 81–92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6002>
- Faturrahman, F., Afrinaldi, A., Aprison, W., & Yusri, F. (2023). Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Feeling Of Inferiority Siswa Di MTSN 1 Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 43–51.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12452>
- Fernando, F., & Rahman, I. K. (2016). Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Untuk Membantu Menyembuhkan Perilaku Prokrastinasi Mahasiswa. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 215–236.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/je.v2i2.818>

- Ginting, D. R. (2023). Jadi Diri Manusia Dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal of Education*, 66–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i2.165>
- Habsy, B. A. (2017). Model konseling kelompok cognitive behavior untuk meningkatkan self esteem siswa SMK. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 21–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PIP.311.4>
- Hayani, R. A., Abdurohim, A., & Ridwan, I. (2022). Pendidikan Karakter Islami Dalam Pandangan Muhammad Quraish Shihab. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 8(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33477/kjim.v1i1.883>
- Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Hikmawati, F. (2015). *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam*. Rajawali.
- Huda, A. M. (2020). Otak dan Akal dalam Kajian Al-Quran dan Neurosains. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.242>
- Idris, S., & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas konsep pendidikan humanisme dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Islamiah, N., Daengsari, D. P., & Hartiani, F. (2015). Cognitive behavior therapy untuk meningkatkan self-esteem pada anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 8(3), 142–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.3.142>
- Ismail, S. (2013). Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.510>
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2021). Mengenal kenikmatan surga melalui penerapan layanan informasi berbasis al-qur'an pada mahasiswa bimbingan dan penyuluhan islam. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.51214/bocp.v3i2.115>
- Kamila, A. (2020). Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan. *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)*, 4(1), 40–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/happiness.v4i1.363>
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 1–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jid.v36.1.1623>
- Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361–380. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.641>
- Kusnadi, K., Ikhsan, M., & Adiningsih, W. (2022). Bimbingan Konseling Islam (Psikoterapi Taubat). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Robani*, 8(1), 54–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i1.891>
- Kusuma, A. R. (2022). Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 121–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4386>
- Lubis, S. A. (2014). Konseling Islami Layanan Pendidikan Mental Masyarakat. *Journal Analytica Islamica*, 3(1), 13–41.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jai.v3i1.435>
- Mahmudi, I. (2016). Peningkatan motivasi belajar melalui bimbingan dan konseling islami. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2). <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/counsellia.v1i2.189>
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahrudin, E., & Alim, A. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 42–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366>
- Maullasari, S. (2019). Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 162–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3975>
- Miharja, S. (2020). Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 14–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v3i1.6956>
- Muarifah, A., Muayana, S., & Hidayah H. (2020). The Effect of Religiosity on Poor Adult Woman's Meaningfulness of Life. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 3(2), 93–99. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.25217/igcj.v3i2.569>
- Musayadah, N., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Khalifatullah Terhadap Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab dan Al-Gazali. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 489–497. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2134>
- Muvid, M. B. (2021). Pemikiran Thomas Aquinas: Relevansi Pendidikan Spiritual dan Moral Aquinas dengan Pendidikan Islam di Tengah Era Disrupsi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 131–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.418>
- Othman, N. (2019). Islamic Counselling: An Integrated Approach in Promoting Psychological Well-Being. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(3). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i3/5727>
- Prasetya, M. A. (2015). Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah. *Addin*, 8(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/addin.v8i2.604>
- Purnama, R. (2018). Pelaksanaan Layanan Konseling Islami Melalui Pendekatan Al Quran di Lembaga Pendidikan Formal. *NIZHAMIYAH*, 8(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/niz.v8i2.397>
- Putra, A. (2019). Dakwah Melalui Konseling Individu. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 97–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1201>
- Rahman, M. S. R. (2014). Falsafah Insaniyah Dalam Pemikiran Pendidikan Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.560>
- Rantung, D. A. (2019). Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Shanan*, 3(2), 63–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1579>
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3203>
- Rozikan, M. (2017). Transformasi dakwah melalui konseling Islami. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 77–98.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.77-98>
- Rufaedah, E. A. (2015). Kajian Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islami,(Telaah Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 124–132. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.18
- Saifullah, S., Hasbullah, H., & Hasbi, M. R. (2018). Terapi Sufistik dalam Pengobatan di Pekanbaru Riau. *Al-Ulum*, 18(2), 341–364. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/au.v18i2.496>
- Sakdiah, H., Ilham, I., Wildan, M., & Rif'at, M. (2023). Konseling Sufistik sebagai Upaya Pengembangan Fitrah Manusia. *Alhiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 11(1), 9–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v11i1.9210>
- Saprudin, U. (2019). Konsep Bimbingan dan Konseling Spiritual: Kerangka Kerja Untuk Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v4i1.5233>
- Sari, D. N. I., & Ru'iyah, S. (2023). Implementasi Kepribadian Tanggung Jawab Guru ISMUBA di MI Muhammadiyah Kenteng. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 47–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v12i1.399>
- Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 103–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>
- Shunhaji, A. (2017). Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 1(1), 35–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.3>
- Siahaan, A. (2016). Strategi pendidikan islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia indonesia. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ulmu Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/almufida.v1i1.102>
- Sianipar, F. (2019). Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 137–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v8i2.101>
- Supriani, Y., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Paradigma Keilmuan Yang Melandasi Proses Transformasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 725–732. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jip.v4i7.335>
- Syah, I. (2021). Religiusitas Konseling Islam dan Kristen Dilihat dari Sejarah Perkembangan Konseling Religiusitas. *Jurnal Al-Iryad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 201–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/bki.v3i2.4098>
- Syakir, S. A. (2017). *Umdah at-tafsir an al-hafizh Ibn Katsir*. Darus Sunnah Press.
- Tricahyo, A. (2014). Stilistika Alquran Memahami Fenomena Kebahasaan Alquran dalam Penciptaan Manusia. *Dialogia*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/dialogia.v12i1.301>
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>
- Waskito, T., & Rohman, M. (2018). Pendidikan Multikultural Perspektif Alquran. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 29–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i2.260>
- Wulan, R. (2021). Problematika Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Perkawinan Dan Keluarga Kua Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. *Jurnal Pasopati*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/pasopati.2021.8370>

- Yani, M. (2021). Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal*, 1(2), 34–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.54297/seduj.v1i2.158>
- Yoni, E. (2020). Pentingnya Minat Baca Dalam Mendorong Kemajuan Dunia Pendidikan. *Inovasi Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2237>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>

Copyright holder :

© Hadini, H., & Imamuddin, M.

First publication right:

Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam

This article is licensed under:

CC-BY-SA